

## **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS 7 SMP NEGERI 1 BATURETNO**

Muhammad Zulfa Alfaruqy<sup>1\*)</sup>, Isnaeni Anggun Sari<sup>1</sup>, Siti Safuroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 50275, Indonesia

<sup>2</sup>SMP Negeri 1 Baturetno, Wonogiri, 57673, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [zulfa.alfaruqy@gmail.com](mailto:zulfa.alfaruqy@gmail.com)

### **Abstrak**

Transisi pendidikan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama merupakan tantangan bagi siswa, khususnya siswa tahun pertama. Siswa tahun pertama perlu mempunyai motivasi belajar yang tinggi guna dapat menjawab tantangan akademik maupun non akademik. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dari dalam diri maupun faktor ekstrinsik dari lingkungan sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar secara parsial dan simultan. Populasi adalah siswa kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Baturetno. Total sampling digunakan sebagai teknik sampling. Sehingga subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa baru kelas tujuh yang berjumlah 255 orang. Pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua (12 aitem,  $\alpha = 0,893$ ), Skala *Adversity Quotient* (16 aitem,  $\alpha = 0,895$ ), dan Skala Motivasi Belajar (11 aitem,  $\alpha = 0,891$ ). Data dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar secara parsial dan simultan. Dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* berpengaruh secara simultan sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi peran keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Keluarga, khususnya orangtua, perlu menjadi lingkungan sosial yang mendukung serta menempea ketangguhan siswa demi menumbuhkembangkan motivasi belajar.

Kata kunci: *adversity quotient*, dukungan sosial orangtua, motivasi belajar, sekolah menengah pertama, siswa

### **The Relationship Between Parents Social Support and *Adversity Quotient* with Students' Learning Motivation among The First-Year Students of SMP Negeri 1 Baturetno**

#### **Abstract**

The transition from elementary school to junior high school is a challenge for students, especially first-year students. First-year students need to have high learning motivation to be able to answer current academic and non-academic challenges. Learning motivation is influenced by intrinsic factors which come from inside and extrinsic factors from the social environment. The research aims to determine the relationship between parental social support and *adversity quotient* with learning motivation, both partial and simultaneous. The population is seventh-grade students of SMP Negeri 1 Baturetno. We used total population sampling. The subjects involved in this study were all first-year junior high school students, totaling 255 people. Data collection used the Parents' Social Support Scale (12 items,  $\alpha = 0.893$ ), *Adversity Quotient* Scale (16 items,  $\alpha = 0.895$ ), and Learning Motivation Scale (11 items,  $\alpha = 0.891$ ). Data were analyzed by multiple regression analysis. The results showed that there was a relationship between parental social support and *adversity quotient* with learning motivation, both partial and simultaneous. Parental social support and *adversity quotient* have an effect of 61.6% on students' learning motivation. This research has implications for the urgency of the role of the family in supporting student success at school. Families, especially parents, need to be in a social environment that supports and forges student resilience to develop motivation to learn.

Keywords: *adversity quotient*, junior high school, learning motivation, parental social support, students

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan utama dalam dunia pendidikan (Saputra dkk., 2018). Dalam perspektif psikologi, belajar adalah serangkaian perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi resiprokal dengan lingkungannya (Lomu & Widodo, 2018). Siswa sebagai insan pembelajar perlu membekali diri dengan sikap positif yang dapat menunjang proses belajar. Siswa yang berhasil mengembangkan sikap positif terhadap belajar cenderung bersungguh-sungguh saat mengikuti pembelajaran (Astalini dkk., 2019). Salah satu manifestasinya ialah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan belajar serta memastikan konsistensi dan arah belajar sehingga mampu memenuhi tujuan belajar (Winkel, 2014).

Motivasi belajar berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa (Mutmainah, 2014; Nugroho & Warni, 2022). Secara simultan, motivasi belajar, kemandirian belajar, dan interaksi sosial keluarga berkorelasi positif signifikan dengan prestasi belajar (Mulyaningsih, 2014). Motivasi belajar siswa yang sedang berada di fase remaja kerap menemui tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Boyd dan Bee (2019), fase remaja merupakan fase perantara dari anak-anak ke dewasa. Remaja penuh dengan gejolak badai dan tekanan karena munculnya kesadaran remaja atas cita-cita personal dan harapan-harapan dari lingkungan sosial sekitar. Remaja diharapkan berhasil memenuhi tugas perkembangan yaitu pencarian identitas diri (Santrock, 2019).

Wujud nyata tantangan siswa yang terkait motivasi belajar ialah munculnya stres akibat tuntutan beban tugas belajar yang harus diselesaikan dan kurangnya semangat untuk mempelajari materi pelajaran (Syah, 2017). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa SMP tergolong rendah (Fauziyatun, 2014; Sura, 2018). Padahal motivasi belajar ini berperan yang penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lazimnya mengalami kesulitan saat melakukan proses pembelajaran dan menunjukkan kurangnya keinginan untuk belajar (Novita dkk., 2021). Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sikap yang positif dalam belajar, seperti fokus pada proses pembelajaran, aktif terlibat dalam kegiatan kelas, sering mengajukan pertanyaan guru, dan selalu menyempatkan diri untuk belajar (Maison dkk, 2018).

SMP Negeri 1 Baturetno ialah salah satu sekolah menengah pertama yang unggul di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. SMP Negeri 1 Baturetno memiliki atensi khusus terkait dengan motivasi belajar siswa, khususnya siswa kelas 7 yang merupakan siswa baru. SMP Negeri 1 Baturetno telah melakukan berbagai asesmen dan program kegiatan terkait dengan peningkatan motivasi belajar guna mendukung penyesuaian diri siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil penelitian Gustatalantu dan Rusmawati (2022) menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Baturetno memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, belum ada penelitian tentang motivasi belajar siswa kelas 7 di sekolah tersebut.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik (Santrock, 2018). Temuan penelitian Lukita dan Sudibjo (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh peran orangtua, kreativitas guru, dan minat belajar. Dari temuan tersebut diketahui bahwa peran orangtua menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar. Peran orangtua dapat tercermin dari dukungan sosial yang diberikan kepada anaknya. Dukungan sosial orangtua dimanifestasikan dalam bentuk memberi dukungan secara emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya (Sarafino dkk., 2014).

Ada enam aspek dukungan sosial orangtua kepada anak (Weiss, 1974). Pertama, attachment, yaitu merasakan keintiman, kepedulian, kasih sayang, dan cinta dari orangtua. Kedua, social integration, yaitu merasakan ketertarikan yang sama dan menjadi bagian dalam

keluarga seutuhnya. Ketiga, reassurance of worth, yaitu merasa ada penghargaan dari orangtua terkait kemampuan dan kualitas personalnya. Keempat, reliable alliance, yaitu merasakan bantuan yang nyata dari orangtua sesuai dengan kebutuhannya. Kelima, guidance, yaitu merasakan ada nasihat, saran, dan informasi yang dibutuhkan dari orangtua. Keenam, opportunity, yaitu merasa ada kesempatan untuk membantu orangtua. Dukungan sosial, khususnya dari lingkungan keluarga, mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar (Wlodkowski & Jaynes, 2004).

Kemampuan intrinsik siswa juga dapat memberi pengaruh terhadap motivasi belajarnya. Menurut Stoltz (2014), kemampuan intrinsik yang dapat menjadi indikator tingginya motivasi ialah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks sekolah (Effendi dkk., 2016). *Adversity quotient* disokong oleh aspek control, yaitu mengendalikan diri dan pantang menyerah saat menghadapi tantangan; origin dan ownership, yaitu menyadari kesalahan dalam kadar yang proporsional dan memiliki tanggungjawab untuk upaya perbaikan; reach, yaitu mengambil tindakan dengan pikiran jernih untuk meraih tujuan; serta endurance, yaitu mengembangkan pikiran positif dan konsistensi usaha saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2014). Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi, diyakini memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi untuk mengarahkan segala potensinya dalam kegiatan belajar.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji dukungan sosial orangtua, *adversity quotient*, dan motivasi belajar siswa. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan sosial orangtua, *adversity quotient*, dan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno, serta menganalisis hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

## METODE

Penelitian ini didesain dengan menerapkan metode kuantitatif korelasional guna menjawab tiga hipotesis yang telah diajukan. Kriteria subjek penelitian adalah 1) siswa laki-laki atau perempuan, 2) duduk di kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno, dan 3) bersedia menjadi subjek penelitian. Populasi penelitian berjumlah 255 orang. Total sampling diaplikasikan sebagai teknik sampling pada penelitian ini. Sehingga, seluruh anggota dalam populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data menggunakan tiga alat ukur yang telah teruji reliabilitasnya. Pertama, Skala Dukungan Sosial Orangtua yang dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang dicetuskan oleh Weiss (1974), yaitu attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity. Skala terdiri dari 12 aitem ( $\alpha = 0,893$ ). Kedua, Skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang diusulkan oleh Stoltz (2014), yaitu control, origin and ownership, reach, dan endurance. Skala terdiri dari 16 aitem ( $\alpha = 0,895$ ). Ketiga, Skala Motivasi Belajar dikembangkan dengan bersandar pada aspek yang dikemukakan oleh Winkel (2014), yaitu kemunculan kegiatan belajar, kelangsungan kegiatan belajar, dan arah kegiatan belajar. Skala terdiri dari 11 aitem ( $\alpha = 0,891$ ). Masing-masing aitem terdiri dari empat opsi jawaban mulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2022. Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas sebagai prasyarat. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan regresi berganda yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 24 untuk melakukan uji terhadap hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

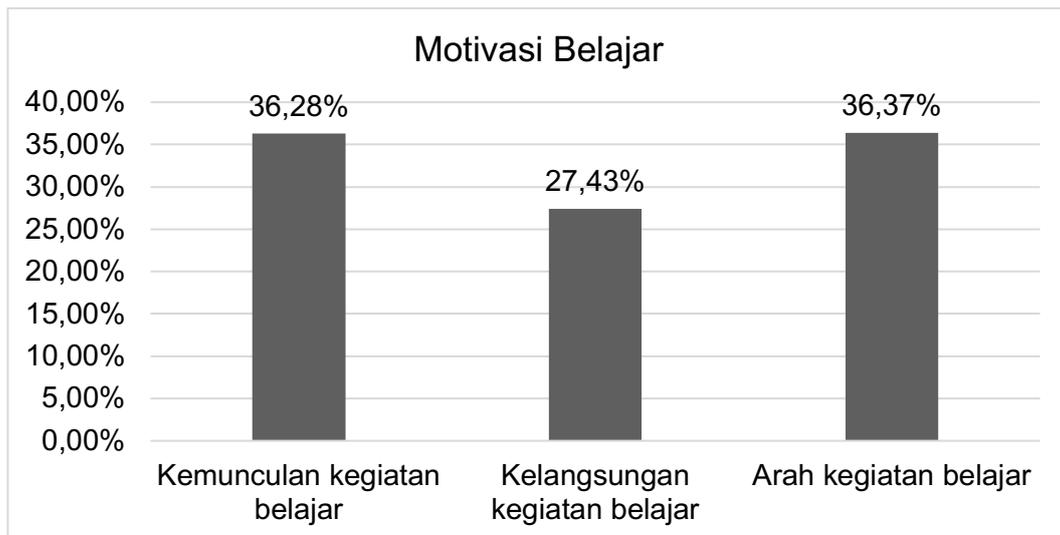
### Motivasi Belajar

Hasil kategorisasi variabel Motivasi Belajar, menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 1,18 % siswa kelas 7 terkategori rendah, 64,31 % siswa terkategori tinggi, serta 34,51 % siswa terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 terkategori tinggi untuk variabel motivasi belajar.

Tabel 1. Motivasi Belajar

Sangat Rendah (11,00 < x ≤ 19,25)	Rendah (19,25 < x ≤ 27,50)	Tinggi (27,50 < x ≤ 35,75)	Sangat Tinggi (35,75 < x ≤ 44,00)
N = 0	N = 3	N = 164	N = 88
0%	1,18%	64,31%	34,51%

Analisis lebih dalam terhadap variabel motivasi belajar memperlihatkan bahwa siswa pada aspek kemunculan dan arah pada kegiatan belajar menunjukkan presentase yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 36,28% dan 36,27% (lihat Gambar 1). Selanjutnya, diikuti aspek menjamin kelangsungan belajar yang memiliki presentasi sebesar 27,43%. Artinya, siswa telah mampu menunjukkan keinginan untuk belajar dan menentukan arah / tujuan belajarnya. Namun, siswa perlu meningkatkan konsistensi dalam melakukan proses belajarnya.



Gambar 1. Motivasi Belajar

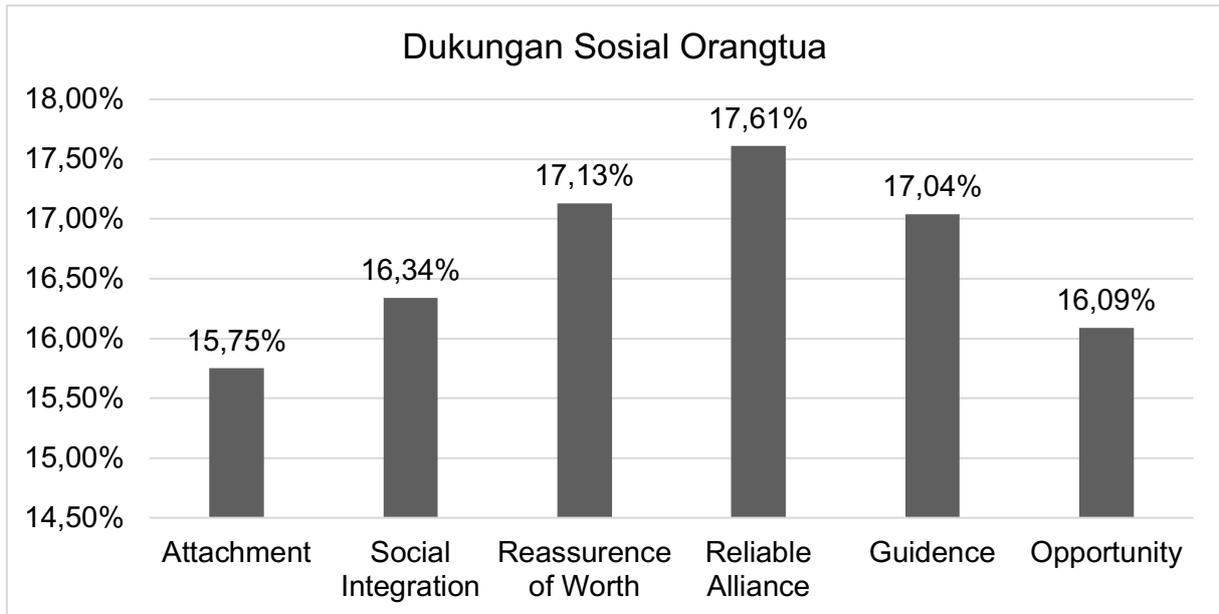
### Dukungan Sosial Orangtua

Hasil kategorisasi pada variabel Dukungan Sosial Orangtua menemukan bahwa terdapat 0,39% siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 5,10% siswa terkategori rendah, 57,65% siswa terkategori tinggi, serta 36,86% siswa baru terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 berada pada kategori tinggi untuk variabel Dukungan Sosial Orangtua.

Tabel 2. Dukungan Sosial Orangtua

Sangat Rendah (12,00 < x ≤ 21,00)	Rendah (21,00 < x ≤ 30,00)	Tinggi (30,00 < x ≤ 39,00)	Sangat Tinggi (39,00 < x ≤ 48,00)
N = 1	N = 13	N = 147	N = 94
0,39%	5,10%	57,65%	36,86%

Analisis lebih lanjut terhadap variabel dukungan sosial orangtua memperlihatkan bahwa aspek ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*) memiliki presentase yang paling tinggi yaitu sebesar 17,61% (lihat Gambar 2). Sedangkan aspek kelekatan emosi (*attachment*) menunjukkan presentase yang paling rendah yaitu sebesar 15,75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki sosok orangtua yang dapat diandalkan keberadaannya ketika siswa membutuhkannya. Sebagai catatan, orangtua perlu meningkatkan kedekatan emosional dengan siswa.



Gambar 2. Dukungan Sosial Orangtua

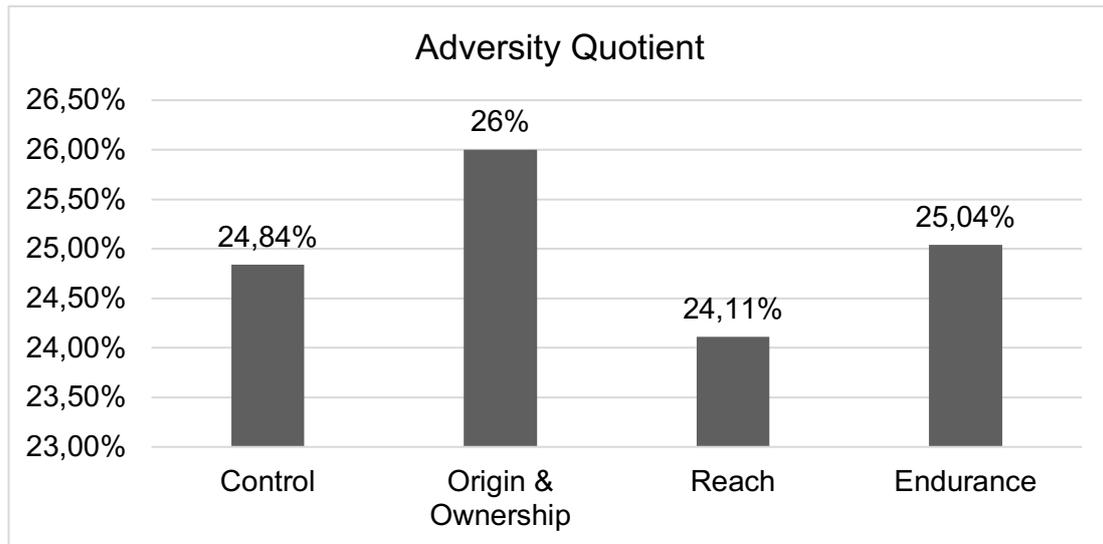
### Adversity Quotient

Hasil kategorisasi pada variabel *Adversity Quotient* memperlihatkan bahwa terdapat 0 % siswa kelas 7 terkategori sangat rendah, 4,31% siswa terkategori rendah, 68,63 % siswa terkategori tinggi, serta 27,06% siswa terkategori sangat tinggi (lihat Tabel 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 terkategori tinggi untuk variabel *Adversity Quotient*.

Tabel 3. *Adversity Quotient*

Sangat Rendah (16,00 < x ≤ 28,00)	Rendah (28,00 < x ≤ 40,00)	Tinggi (40,00 < x ≤ 52,00)	Sangat Tinggi (52,00 < x ≤ 64,00)
N = 0	N = 11	N = 175	N = 69
0,00%	4,31%	68,63%	27,06%

Analisis lebih lanjut terhadap variabel *adversity quotient* memperlihatkan bahwa aspek origin dan ownership memiliki presentase paling tinggi yaitu sebesar 26% (lihat Gambar 3). Sedangkan aspek reach memiliki presentase paling rendah yaitu 24,11%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara menonjol mampu menyadari kesalahan dalam ukuran yang tepat dan memiliki tanggungjawab untuk perbaikan. Di sisi lain, siswa perlu untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengambil tindakan dengan pikiran jernih.



Gambar 3. *Adversity Quotient*

**Pengujian Prasayarat Analisis Data**

Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel sebesar 0,200. Artinya, data ketiga variabel terdistribusi secara normal. Hasil uji linearitas setiap variabel diketahui sebesar 0,000. Artinya, setiap variabel memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas setiap variabel menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,607 ( $p > 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,649 ( $p < 10,00$ ). Artinya, tidak terdapat korelasi antar variabel prediktor.

**Pengujian Hipotesis**

Hubungan antara dukungan sosial orangtua (X1) dengan motivasi belajar (Y) dianalisis menggunakan uji analisis regresi sederhana (lihat Tabel 4). Nilai konstanta sebesar 15,008, sedangkan nilai variabel dukungan sosial orangtua sebesar 0,890. Berikut garis persamaan regresi dari kedua variabel tersebut:

$$Y = aX + K$$

$$Y = 0,890X + 15,008X$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan 1% nilai dukungan sosial orangtua (X1) maka akan disertai dengan kenaikan nilai motivasi belajar (Y) sebesar 0,890. Koefisien bernilai positif. Artinya, korelasi kedua variabel bersifat positif. Selain itu, koefisien determinasi menunjukkan angka 0,522. Artinya, sumbangan efektif variabel dukungan sosial orangtua sebesar 52,2% terhadap variabel motivasi belajar. Selanjutnya nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 4. Hasil analisis regresi sederhana antara variabel X1 dengan variabel Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.008	2.069		7.254	.000
	Dukungan Sosial Orangtua	.890	.054	.723	16.570	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hubungan *adversity quotient* (X2) dengan motivasi belajar (Y) dianalisis menggunakan uji analisis regresi sederhana (lihat Tabel 5). Hubungan antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa menghasilkan nilai konstanta sebesar 12,305, sedangkan nilai variabel *adversity quotient* sebesar 1,063. Garis persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX + K$$

$$Y = 1,063X + 12,305$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan *adversity quotient* (X2) maka akan disertai dengan penambahan nilai motivasi belajar (Y) sebesar 1,063. Koefisien bernilai positif, sehingga arah hubungan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar adalah positif. Selain itu, ditemukan nilai koefisien determinasi menunjukkan angka 0,478. Artinya, variabel *adversity quotient* memberi sumbangan efektif sebanyak 47,8% terhadap variabel motivasi belajar. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi, terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 5. Hasil analisis regresi sederhana antara variabel X2 dengan variabel Y

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	12.305	2.437		5.049	.000
	Adversity Quotient	1.063	.070	.691	15.161	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hubungan dukungan sosial orangtua (X1) dan *adversity quotient* (X2) dengan motivasi belajar siswa dianalisis menggunakan uji regresi berganda (lihat Tabel 6). Berikut ini merupakan persamaan garis regresi:

$$Y = aX_1 + bX_2 + K$$

$$Y = 0,587X_1 + 0,603X_2 + 5,744$$

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa kenaikan nilai variabel dukungan sosial orangtua (X1) sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel motivasi belajar (Y) sebesar 0,587. Asumsi yang diterapkan yaitu X2 tetap. Kenaikan nilai variabel *adversity quotient* (X2) sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel motivasi belajar siswa (Y) sebesar 0,603. Asumsi yang diterapkan yaitu X1 tetap.

Tabel 6. Hasil analisis regresi berganda antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	5.744	2.207		2.603	.010
	Dukungan Sosial Orangtua	.587	.062	.477	9.4697	.000
	Adversity Quotient	.603	.077	.392	7.796	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,616 (lihat Tabel 7). Artinya, dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* berpengaruh sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Pada tabel yang sama Nilai signifikansi F Change sebesar 0,000. Jadi, terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno.

Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.785 <sup>a</sup>	.616	.613	3.452	.616	200.362	2	250	.000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Orangtua, Adversity Quotient

## Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno terkategori tinggi. Motivasi merupakan inti dari aspirasi dan pencapaian individu karena mengarahkan pada perilaku pemenuhan kebutuhan (Gopalan dkk., 2017; King, 2020). Menurut Maison dkk. (2018), siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memperlihatkan kecenderungan untuk senantiasa fokus pada proses pembelajaran, berperan aktif terlibat dalam kegiatan kelas, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan menyempatkan diri untuk belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian Gustatalantu dan Rusmawati (2022). Penelitian tersebut memberi simpulan bahwa motivasi belajar mayoritas siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Baturetno terkategori tinggi. Namun, hasil ini kontras dengan beberapa hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa motivasi belajar sebagian besar siswa SMP tergolong rendah (Fauziyatun, 2014; Sura, 2018). Peneliti menganalisis bahwa tingginya motivasi belajar dikarenakan siswa kelas 7 tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosial keluarga dan sekolah yang suportif.

Siswa menonjol pada aspek keinginan untuk belajar dan menentukan arah atau tujuan belajarnya. Keinginan dan kejelasan tujuan belajar merupakan modal yang berharga dalam kegiatan belajar (Santrock, 2018). Hal yang perlu ditingkatkan oleh siswa ialah konsistensi dalam melakukan proses belajarnya. Konsistensi siswa dalam memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar merupakan kunci dalam motivasi belajar (Woolfolk, 2020). Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik (Gopalan dkk., 2017). Salah satu faktor ekstrinsik adalah keluarga. Keluarga merupakan sumber kebagiaan bagi rata-rata masyarakat Indonesia, tidak terkecuali remaja (Afiatin, 2018). Relasi yang terjalin antara individu dan keluarga cenderung didominasi relasi komunal yang hangat, intim, dan saling mendukung (Alfaruqy, 2018).

Dukungan sosial orangtua mayoritas siswa kelas 7 tergolong tinggi. Seseorang dengan dukungan sosial orangtua yang tinggi merasakan ada dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan dari orangtuanya (Sarafino dkk., 2014). Dukungan sosial bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kepuasan hidup (Siedlecki dkk., 2013). Dukungan sosial orangtua juga berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis siswa pada berbagai transisi level pendidikan (Duneveld dkk., 2019), termasuk transisi menuju sekolah menengah pertama.

Pada penelitian ini, siswa menonjol pada persepsi kehadiran sosok orangtua yang dapat diandalkan keberadaannya ketika sedang dibutuhkan (*reliable alliance*). Kelekatan dari orangtua (*attachment*) perlu dioptimalisasi guna semakin mendukung motivasi belajar. Dari

perspektif teori fungsi keluarga, kaitannya dengan anak, orangtua memegang peran penting dalam fungsi ekonomi, sosialisasi, status sosial, dan dukungan emosional (Alfaruqy, 2018). Fungsi ekonomi merujuk pada keandalan orangtua memenuhi kebutuhan dasar dan finansial. Fungsi sosialisasi merujuk pada keandalan orangtua dalam membantu anak berintegrasi dengan lingkungan sosial. Fungsi status sosial merujuk pada keandalan orangtua dalam memberikan identitas sosial bagi anak. Sedangkan fungsi dukungan emosional merujuk pada keandalan orangtua dalam memberikan kasih sayang.

*Adversity quotient* mayoritas siswa kelas 7 tergolong tinggi. Individu dengan *adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri, memandang kesalahan sebagai upaya perbaikan, memikirkan secara jernih upaya untuk menggapai cita-cita, dan mengembangkan pikiran positif untuk menghadapi berbagai kesulitan (Stoltz, 2014). *Adversity quotient* merupakan salah satu faktor internal yang mendukung capaian pembelajaran. Pada penelitian ini, siswa menonjol pada kemampuan menyadari kesalahan secara proporsional dan bertanggungjawab untuk perbaikan (origin and ownership). Siswa perlu pembiasaan dalam mengambil tindakan dengan pikiran jernih (reach). Kejernihan dalam melakukan tindakan dibutuhkan bagi remaja mengingat remaja mulai mengeksplorasi peran-peran baru (Boyd & Bee, 2015).

*Adversity quotient* dapat dipupuk sejak remaja bahkan kanak-kanak. Stoltz (2014) mengidentifikasi bahwa *adversity quotient* individu dipengaruhi oleh pengasuhan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pengalaman hidup di lingkungan sosial. Hal tersebut menegaskan urgensi posisi keluarga sebagai unit sosial utama bagi seseorang. Keluarga, khususnya orangtua, merupakan agen dalam sosialisasi nilai personal, nilai interpersonal, dan nilai ketuhanan (Alfaruqy, 2022). Sosialisasi nilai lazimnya dilakukan secara multiproses yang menitikberatkan pada kombinasi mekanisme kognitif dan behavioral. Nilai personal yang diinternalisasikan orangtua kepada remaja, antara lain kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan jujur (Alfaruqy dkk., 2022). Nilai-nilai personal yang disosialisasikan orangtua mendukung individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, khususnya dalam konteks sekolah.

Hasil penelitian mempertegas korelasi antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Hasil ini didukung oleh temuan peneliti yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua mayoritas siswa terkategori tinggi, sehingga motivasi belajar mayoritas siswa terkategori tinggi pula. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan hubungan yang positif antara kedua variabel pada siswa Madrasah Tsanawiyah (Malwa, 2017), santri pondok pesantren (Tunggadewi & Indriana, 2017), siswa Sekolah Menengah Atas/SMA (Katleyana & Wulanyani, 2019), dan mahasiswa (Sani dkk., 2020).

Penelitian juga menegaskan korelasi antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa. Temuan ini didukung oleh temuan peneliti yang menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* mayoritas siswa tinggi, sehingga tingkat motivasi belajar mayoritas siswa tinggi pula. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menguji kedua variabel pada siswa SMP (Refizal & Nastiti, 2021) dan siswa SMA (Suhandi & Sawitri, 2017). Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Utami dkk. (2014) pun menemukan bahwa pelatihan *adversity quotient* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa SMP peserta pelatihan tersebut merasa termotivasi untuk mengembangkan pikiran positif dan memandang sesuatu yang menghambat sebagai tantangan yang harus dijawab dengan baik.

Lebih lanjut, terkonfirmasi hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Secara simultan, dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* memberi sumbangan efektif sebesar 61,6% terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian terdahulu menyelidiki hubungan dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan variabel lain yaitu motivasi berprestasi. Hasilnya, pada atlet renang ditemukan hasil korelasi yang positif signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 39,4% (Suprianto & Novanto, 2016). Pada siswa SMA, dengan menambahkan variabel X3

yaitu self-efficacy, ditemukan korelasi yang juga positif signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 68,4% (Khoirunnisa, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa ada kesenjangan sumbangan efektif. Dukungan sosial orangtua lebih dibutuhkan pada populasi remaja dibandingkan dewasa. Hal ini senada dengan tugas perkembangan dewasa yaitu menuju kemandirian (Santrock, 2018).

Akhirnya penelitian ini memberi sugesti tentang urgensi motivasi belajar pada siswa SMP. Motivasi belajar dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengarahkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena kesenangan dan perasaan tertantang. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengarahkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam belajar karena hadiah atau hukuman. Motivasi belajar yang intrinsik mampu memprediksi keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memprediksi prestasi belajar (Froiland & Worrell, 2016). Senada dengan Taylor dkk. (2014) yang menemukan peran signifikan motivasi intrinsik dalam memprediksi kinerja, yang pada gilirannya memprediksi prestasi belajar. Motivasi ekstrinsik bisa dipupuk pada tahap awal, untuk selanjutnya ditransformasikan menjadi motivasi ekstrinsik yang semakin dalam. Menurut perspektif humanistik Roger (Schultz & Schultz, 2017), tantangan orangtua dan sekolah adalah memberi lahan yang subur berupa unconditional positive regard agar siswa mampu secara sadar melakukan transformasi tersebut.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno memiliki motivasi belajar, dukungan sosial, dan *adversity quotient* yang terkategori tinggi. Secara parsial, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar, serta hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Secara simultan, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* dengan motivasi siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. Dukungan sosial orangtua dan *adversity quotient* secara bersama-sama memberi sumbangan efektif senilai 61,6% terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini berimplikasi pada urgensi peran keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa di sekolah. Keluarga, khususnya orangtua, perlu menjadi lingkungan sosial yang subur berupa *unconditional positive regard* guna menempa ketangguhan siswa demi menumbuhkembangkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pihak sekolah dan keluarga perlu saling mendukung satu sama lain. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji motivasi belajar dengan mengkaitkan variabel lain atau mengkonstruksi dengan *grounded theory* sehingga dapat melihat secara komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan sambutan hangat keluarga besar SMP Negeri 1 Baturetno.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. A. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Kanisius.
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati & M. Z. Alfaruqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3 - 18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84 – 95. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>

- Alfaruqy, M. Z., Dewi, A. C., & Emeralda, V. T. (2022). Konstruksi sosialisasi nilai: Perspektif remaja dan orangtuanya. *Psychocentrum Review*, 4(1), 55 – 66. <https://doi.org/10.26539/pcr.41816>
- Astalini, Kurniawan, D. A., Perdana, R. & Pathoni, H. (2019). Identifikasi sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. *Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 34 – 43.
- Boyd, D. & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Duineveld, J. J., Parker, P. D., Ryan, R. M., Ciarrochi, J., & Salmela-Aro, K. (2017). The link between perceived maternal and paternal autonomy support and adolescent well-being across three major educational transitions. *Developmental Psychology*, 53(10), 1978–1994. <https://doi.org/10.1037/dev0000364>
- Effendi, M., Matore, E. M., & Khairani, A. Z. (2016). Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ among Polytechnic Students Using Rasch Model. *Indian Journal of Science and Technology*, 9, 1-8. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i1/108695>
- Fauziyatun, N. (2014). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 22 Semarang tahun ajaran 2013/2014* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Lib Unnes. <http://lib.unnes.ac.id/20086/1/1301409060.pdf>
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Intrinsic motivation, learning goals, engagement, and achievement in a diverse high school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 321–336. <https://doi.org/10.1002/pits.21901>
- Gopalan, V., Bakar, J. A. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). A review of the motivation theories in learning. *The 2nd International Conference on Applied Science and Technology 2017* (pp. 1-8). <https://doi.org/10.1063/1.5005376>
- Gustatalantu, R. & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Empati*, 11(1), 26 – 31. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.33357>
- Katleyana, P. A. & Wulanyani, N. M. S. (2019). Peran dukungan sosial orangtua dan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa SMA di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 22 – 31.
- Khairunnisa, R. & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Khoirunnisa, Nurjanah, S., & Sariwulan, R. T. (2021). The effect of adversity quotient, self-efficiency and social family support on student achievement motivation (case study of distance learning at SMAN 67 Jakarta). *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 2(3), 9-20.
- King, L. (2020). *The science of psychology: an appreciative view*. Mc Graw Hill.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi COVID-19. *Akademika*, 10(1), 145 – 161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01>
- Malwa, R. U. (2017). Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137 – 144. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Muthmainah, M. (2014). *Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs N 19 Jakarta* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository Uin Jkt.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25213/3/MUT%27AH%20MUTMAINAH-FITK.pdf>

- Novita, Y., Salmiah, S., & Savaroza, A. I. (2021). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu. *Perspektif*, *XII*(1), 10–14.
- Nugroho, R. & Warmi, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SMPN 2 Tirtamulya. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, *6*(2), 407 – 418. [10.33541/edumatsains.v6i2.3627](https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i2.3627)
- Refizal, M. N. & Nastiti, D. (2021). The relationship between adversity quotient and learning motivation on islamic junior high school students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *5*, 6 – 12. <https://doi.org/10.21070/ijis.v5i0.1590>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sani, D. N., Fandizal, M., & Astuti, Y. (2020). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *4*(2), 110 – 114. [10.52020/jkwgi.v4i2.1903](https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1903)
- Sanrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill.
- Sanrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, *18*(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.16>.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D.B., DeLongis, A. (2015). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (Canadian edition)*. John Wiley & sons.
- Schultz, D. P. & Schultz, S.E. (2017). *Theories of personality* (11<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, *117*(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Stoltz, P. G. (2014). *Adversity quotient: Finding your hidden capacity for getting things done*. HarperCollins.
- Suhandi, H. S. & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi belajar dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA N 1 Cilimus Kabupaten Kuningan. *Jurnal Empati*, *6*(4), 329 – 339. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20102>
- Suprianto, G. B. & Novanto, Y. (2016). Influence adversity quotient and social support family to achieve motivation finswimming athletes in Surabaya. *Asean Conference 2nd Psychology & Humanity* (pp. 807 – 813). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sura, H. (2018). Motivasi belajar rendah dan upaya penanganannya dengan modeling langsung (Studi kasus Di SMPN I Bonggakaradeng). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum* (pp.110 – 109). STKIP Andi Matappa Pangkep.
- Syah, M. (2017). *Psikologi belajar*. Rajawali Press.
- Taylor, G., Jungert, T., Mageau, G. A., Schattke, K., Dedic, H., Rosenfield, S. & Koestner. (2014). A self-determination theory approach to predicting school achievement over time: the unique role of intrinsic motivation. *Contemporary Educational Psychology*, *29*(4), 342 – 358. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.08.002>
- Tunggadewi, T. P. & Indriana, Y. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, *7*(3), 313 – 317. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19760>
- Utami, S., Nashori, F., Rachmawati, M. A. (2014). Pengaruh pelatihan adversity quotient untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Intervensi Psikologi*, *6*(1), 131 – 149. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art9>
- Weiss, R. (1974). The provisions of social relationships. In Z. Rubin (ed.), *Doing Unto others* (pp. 17-26). Prentice Hall.

- Winkl, W. S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Sketsa.
- Wlodkowski, R.J. & Jaynes, J.H. (2004). *Motivasi belajar*. Cerdas Pustaka.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational psychology* (14<sup>th</sup> ed.). Pearson.